

Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Humaedi

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443
Email: humedi550@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan Islam merupakan upaya-upaya yang dilakukan orang dewasa terhadap peserta didik dalam menghantarkan taraf pemikiran yang matang. Tujuan pendidikan islam merupakan mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, pendidikan islam di era globalisasi saat ini dihadapkan dengan berbagai problem yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan islam, problematika tersebut diantaranya: ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam, tidak memiliki visi misi yang jelas, kurikulum yang melebihi kapasitas, out-put lembaga pendidikan yang tidak bersaing, sarana dan prasarana yang tidak memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam mengatasi problematika lembaga pendidikan islam tersebut maka perlu adanya: membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam, menentukan visi misi yang terarah sesuai Al-Quran dan Hadits, meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, merencanakan kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman, mewujudkan lulusan yang berdaya saing tinggi, perpaduan ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai wujud pemikiran yang progresif dan modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Globalisasi, Solusi Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Arus globalisasi yang begitu cepat tidak dapat dihindari akibat pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini perlu masyarakat umum akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Saat ini era globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Perubahan yang berlangsung begitu cepat dan munculnya berbagai tantangan sebagai dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Pendidikan Islam mau tidak mau terlibat di dalamnya dan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan (Ahmad Asrori, 2009:269).

Di era globalisasi saat ini mau tidak mau pendidikan harus menerima perkembangan zaman, baik perkembangan yang positif maupun yang negative itu semua harus dilalui, walaupun pada akhirnya pendidikan islam harus mampu memfilter dari apa yang datang dari perkembangan tersebut, kaerena pada hakikatnya dua hal tersebut memang harus ada dan kita sebagai masyarakat untuk bisa mengarahkan dan membimbing generasi muda biar jangan terjebak dengan hal-hal yang negative yang akan membawa generasi muda ke jalan yang tidak benar.

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditandai oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah. (Abuddin Nata, 2008:90).

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan aturan-aturan dan kehendak Tuhan.

Mengarahkan manusia agar tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Tuhan SWT.

Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.

Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat” (Ahmad Arifi, 2009:36).

Tujuan pendidikan Islam merupakan mempersiapkan generasi muda atau peserta didik guna membekali insan yang baik dan berakhlakul karimah dan tidak hanya ketaqwaan semata melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abudin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajaran pada ranah ketauhidan (Abuddin Nata, 2012:1996)

Problematika Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi

Pendidikan islam menurut Hasan Langgulung merumuskan sebagai “Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Di sini Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Azumardi Azra, 2012:4)

Setelah mengamati dari berbagai tokoh pendidikan yang telah menorehkan dalam bukunya, maka penulis dapat memberikan pandangan terkait pendidikan Islam yaitu, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua generasi muda untuk mendapatkan pendidikan yang layak baik dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya dan pendidikan juga merupakan upaya-upaya yang dilakukan orang dewasa dalam menghantarkan peserta didiknya dalam mencapai taraf pemikiran yang matang. Penulis sangat sependapat dengan yang dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan merupakan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mewujudkan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi dimungkinkan akan mendapatkan banyaknya tantangan dan peluang yang akan dihadapi dewasa ini, sains dan teknologi tidak hanya berpusat hanya dalam kota-kota besar saja melainkan sudah merasuk kedalam peloksok pedesaan bahkan sudah kesemua lini dalam sendi kehidupan sehari-hari menggunakan teknologi.

Sayang derasnya arus informasi dan globalisasi belum disertai dengan SDM (sumber daya manusia) dan Infrastruktur yang belum memadai terutama di pedesaan yang saat ini pemerintah dengan nawacitanya akan membangun Indonesia dari pedesaan, terutama sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kapasitas untuk mengembangkan SDM (sumber daya manusia) tapi masih belum memadai, baik gedung-gedung yang tidak layak pakai bahkan mau ambruk maupun tenaga kependidikannya yang tidak sesuai dengan latar belakang keahliannya, sehingga mengakibatkan tidak bermutunya lembaga pendidikan tersebut karena tidak sesuai dengan kompetensinya.

Dengan tidak bermutunya lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam yang berada di pedesaan dengan kurangnya sarana dan prasarana sehingga masyarakat merasa tidak percaya untuk memasukkan anaknya untuk dimasukkan ke lembaga pendidikan Islam, dengan hal ini perlu manajemen yang sesuai dengan kebutuhan, kalau mau lembaga tersebut menjadi harapan atau idola masyarakat. Hal ini perlu kiranya diperhatikan dari perkembangan globalisasi dengan mencirikan sebagai berikut:

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan lembaga pendidikan Islam terutama madrasah di pedesaan sangatlah menggembirakan, tapi sayang perkembangan tersebut hanya dalam bidang agama saja tidak disertai dengan ilmu dan teknologi sehingga perkembangan tersebut hanya berkutat pada tataran masyarakat muslim saja.

Sekeptis masyarakat dengan lembaga pendidikan Islam terutama madrasah yang ada dikarenakan dengan kurikulum yang semula pada tahun 1994 100 % mata pelajaran agama pada madrasah tetapi, setahun kemudian kurikulum yang baru yaitu pada tahun 1995 yang mengatur bahwa mata pelajaran umum 70 % dan mata pelajaran agama 30 % pada madrasah yang mengakibatkan masyarakat tidak percaya dengan *output* yang dihasilkan dari madrasah tersebut dikarenakan serba setengah-setengah mata pelajaran umum tidak menguasai apalagi mata pelajaran agama, yang seharusnya lulusan madrasah merupakan cikal bakal untuk menjadi ulama tapi dengan mata pelajaran yang serba tanggung mengakibatkan madrasah kualitasnya sangat tertinggal jauh dengan sekolah umum.

Sebagai akibat dari kedangkalan pengetahuan agama dari lulusan madrasah, maka Menteri Agama Munawir Sadzali mencoba menawarkan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) untuk menjawab problem kelangkaan ulama dan /atau kelangkaan umat yang menguasai kitab-kitab yang berbahasa arab serta ilmu-ilmu keislaman. Lulusan Madrasah diharapkan mampu menjawab masalah tersebut, sehingga sekarang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Keagamaan. Sedangkan Madrasah Aliyah non keagamaan tidak jauh berbeda dengan SMU, karena porsi pengetahuan agama lebih

sedikit dibandingkan sebelumnya. Ini sedikit menjadi kerisauan dari guru Madrasah. Lagi-lagi masalah prosentase pengetahuan umum dan agama (simbolik-kuantitatif) yang menjadi persoalan.

Sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki *output* Madrasah, maka Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan “Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non Madrasah. Agar tawaran ini tidak dipahami secara simbolik, maka perlu ditelaah apa substansi dari kebijakan ini dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan IAIN/ STAIN di masa depan. (Muhaimin, 2004:176-177).

Tidak memiliki visi dan misi kelembagaan yang terarah

Visi dan misi kelembagaan yang terarah merupakan keharusan dari lembaga tersebut, karena visi dan yang terarah akan membawah lembaga tersebut kepada kebaikan baik saat ini maupun masa yang akan datang, banyak lembaga yang mengabaikan visi dan misi kelembagaan tersebut mengakibatkan tidak terarahnya rencana dan proses yang berjalan dan terkesan berjalan apa adanya.

Sekarang ini, visi dan misi menjadi masalah serius bagi lembaga pendidikan Islam. Jika ditinjau di lapangan, banyak lembaga khususnya madrasah di tanah air tidak memiliki visi atau arah yang jelas mengenai pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga madrasah belum mempunyai perencanaan dan penataan, baik yang mengakibatkan pada tatanan implementasi cenderung berjalan apa adanya. (Prim Masrokam Mutohar, 2013:16)

Kurikulum yang *overloaded*

Dalam kurikulum 2006 yang juga disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini, tidak ada perbedaan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum madrasah, baik dari segi tujuan, *content* (isi), strategi (metode) pembelajaran, maupun evaluasinya. Oleh karena itu tujuannya pun sama, yaitu “Tujuan pendidikan menengah (SMA/MA) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih

lanjut” (Muhajir, 2013:159). Melihat dari isi kurikulum KTSP ini, antara kurikulum sekolah dan madrasah semuanya itu disamaratakan baik dari strategi, metode dan evaluasinya.

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah sarat dengan materi (*overloaded*) dan bahkan tidak memiliki keterkaitan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya, kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan. (M. Adlin, 52)

Output lembaga pendidikan islam yang tidak bersaing

Dengan manajemen madrasah yang kurang memadai serta sarana dan prasarana yang tidak tersedia mengakibatkan kualitas mutu madrasah yang rendah, dan cenderung berjalan apa adanya sehingga lulusan yang harusnya mampu bersaing dalam kanca era global, namun dengan ketidak siapannya akhirnya berserah diri dengan apa adanya.

Sebenarnya madrasah memiliki keunggulan yang lebih dibanding dengan sekolah umum karena muatan pendidikan agama di madrasah lebih banyak daripada di sekolah umum. Ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu untuk bersaing dan bersaing dengan lulusan sekolah umum. (Suwito, 2008:294)

Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi

Madrasah di pedesaan pada umumnya masih mengalami ketertinggalan dalam hal sarana maupun dalam hal teknologi, apalagi kalau madrasah tersebut milik Yayasan yang dimiliki oleh perorangan atau keluarga yang dengan cara pengelolaannya dengan sistem tertutup (*eksklusif*), maka madrasah tersebut rata-rata mengalami kesulitan baik dari sarana yang seharusnya sarana tersebut ada tapi, belum di realisasikan, dan teknologi saat ini bukan hal yang tabu khususnya diperkotaan yang semua lini sudah menggunakan teknologi, apalagi di sekolah, tapi itu di perkotaan, sementara di pedesaan masih jarang

ditemui lembaga pendidikan yang secara sarana prasarana sudah cukup memumpuni khususnya madrasah yang di pedesaan dan dilengkapai teknologi yang canggih, padahal saat ini sudah masuk zaman *now* yang seharusnya madrasah juga harus dibekali bukan hanya mempersiapkan diri tentang ilmu agama saja melainkan teknologi juga harus sudah menjadi kesehariannya untuk menggunakan alat-alat tersebut. Tapi realitanya infrastruktur juga belum merata dan jaringan juga belum menyeluruh bisa mengakses internet. Inilah kira-kira yang harus dicari solusinya.

Hal yang menjadi problem dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan proses pembelajaran. (Suwito, 2008:294)

Tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional

Era globalisasi dan informasi yang semuanya serba cepat dan canggih, ternyata belum mampu menggeser sosok seorang guru, dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan terhadap peserta didik, tugas seorang guru atau disebut tenaga pendidik masih sangat dibutuhkan pada era saat ini, karena pergaulan dan alat-alat teknologi bukan hanya membawa dampak positif saja melainkan dampak negative yang pastinya menghampiri para generasi muda tersebut, maka dari itu sangatlah dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang profesional, guna membantu menumbuh-kembangkan peserta didik, agar sesuai dengan tujuan nasional dan terjaga dari pergaulan bebas dan pengaruh dari efek negatif dari perkembangan teknologi.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang ada di pedesaan secara pembiayaan masih kurang memadai tentunya akan berimbas terhadap pola manajemen tenaga kependidikan yang dalam hal ini, banyak guru madrasah yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, dan ini masih berjalan samapai saat ini, kondisi ini sangat mengawatirkan terhadap dunia pendidikan kita terutama lembaga pendidikan Islam (madrasah).

Guru sebagai komponen mikro penentu dominan mutu pendidikan, haruslah bermutu dan berkinerja baik dalam era globalisasi dan komunikasi, karena salah satu aspek yang mengalami perubahan dahsyat dalam era globalisasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi yang membuat dunia ini terasa semakin sempit. (Abuddin Nata, 2012:4)

Dikotomi ilmu pengetahuan

Dewasa ini pengajaran ilmu pengetahuan tidak lagi mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum baik di lembaga pendidikan Islam (madrasah), pesantren, maupun di sekolah umum, madrasah yang merupakan sekolah umum yang bercikan dengan pendidikan agama ini menandakan tidak adanya dikotomi pengetahuan, bahwa mempelajari ilmu agama dan umum itu merupakan kewajiban bagi semua peserta didik atau generasi muda yang akan datang.

Kewajiban mengajarkan ilmu agama dan umum yang sudah tanggung jawab semua pihak tidak hanya pendidik dan tenaga kependidikan melainkan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, walaupun saat ini yang wajib memberikan pelajaran itu guru tapi harus ikut andil masyarakat dan keluarga guna terwujudnya masyarakat yang paham terhadap ilmu agama dan umum, tanpa kepedulian dan partisipasi lingkungan dan masyarakat maka pendidikan yang bermutu tidak akan terlaksana dengan baik.

Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterkaitan dengan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berdampak pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (Amin Abdullah, 2003:6)

Pemikiran yang maju dalam memandang perlunya pengetahuan umum dan teknologi merupakan sebuah keharusan dari pendidikan madrasah yang yang dipandang masih

mendikotomisasi pendidikan agama dan pendidikan umum, padahal ilmu pengetahuan umum dan teknologi sekalipun diamalkan tidak merusak dan mengurangi hal-hal yang membuat orang tersebut menjadi berkurang tingkat kepercayaan dan keimanannya dan juga tidak akan membuat orang tersebut menjadi *midhorot* (menyengsarakan), melainkan akan mengangkat derajat dan martabat orang tersebut.

Membangun Lembaga Pendidikan Islam

Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Dalam membangun kepercayaan lembaga pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat, maka perlu sosialisasi program-program yang sudah direncanakan oleh lembaga tersebut, tidak hanya orang tua murid tapi peserta didik juga perlu mengetahui, kalau untuk tingkatan menengah ke atas, sehingga ketika anaknya sudah masuk tidak terjadi waswas karena tidak tau terhadap program-program yang nanti akan diajarkan pada peserta, tapi kalo sudah mengetahui, maka juga perlu manajemen dan pengelolaan yang baik agar lembaga tersebut bermutu dan diharapkan oleh masyarakat sebagai pengguna pendidikan.

Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolakan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut (Muwahid Shulhan dan Soim, 2013:82).

Menciptakan lembaga yang berkualitas dan bermutu yang diharapkan masyarakat membutuhkan berbagai macam aspek yang akan mendukung terwujudnya lembaga tersebut untuk dipercaya dan menjadi dambaan seluruh masyarakat, tidak hanya dengan promosi-promosi yang gencar dilakukan melainkan dengan *out-put* yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman *now*.

Menentukan visi dan misi yang terarah sesuai Al-Quran dan Hadits

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi (Prim Masrokan, 172).

Dalam mewujudkan visi dan misi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka Ibnu Khaldun merumuskan tujuan ataupun visi misi pendidikan Islam dengan berlandaskan Q.S, Al-Qashash: 77, yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi”
(Departemen Agama Republik Indonesia, 315).

Berdasarkan firman tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, tujuan yang berorientasi *ukhrawi*, yaitu membentuk seseorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; *Kedua*, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu, menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Melihat dari apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut, guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat maka harus merencanakannya dengan baik yaitu dengan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kehidupan dunia dengan cara melaksanakan apa yang telah diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya, dan juga tidak melupakan dunia, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia serta melakukan hal-hal yang bersifat duniawi guna merai kebahagiaan keduanya.

Meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan berkualitas dan bermutunya suatu pendidikan tidak lepas dari pendidik, pendidik merupakan orang yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai taraf kedewasaan

dalam berpikir, tugas pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan semata melainkan harus menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Untuk memajukan lembaga pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah, atau ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Abuddin Nata, 335).

Dalam meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan banyak cara yang harus dilakukan baik oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dan kepala sekolah yang berada di tataran pelaksana, salah satunya yaitu, dengan cara memberikan stimulus bagi semua tenaga pendidik dan kependidikan baik penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang memadai untuk kehidupannya.

Merencanakan kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman

Kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang dapat menjawab semua tantangan pada era globalisasi saat ini, perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman, masyarakat sangat mengharapkan dalam perencanaan kurikulum yang baik, tentunya dengan tidak adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan kurikulum dari masa kemasa harus terus dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan pengembangan teknologi. Dengan demikian terjadi sinergitas antara pengetahuan umum dan agama.

Menjadikan lulusan yang berdaya saing tinggi

Lulusan yang berkualitas tinggi tinggi dan mampu menjawab tantangan global bukan karena hanya karena peserta didiknya saja yang cerdas melainkan komponen guru juga tidak kalah penting dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas dan bermutu, dengan mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri atau belajar

yang terpusat pada siswa inilah yang menjadikan siswa menjadi mandiri dan berkualitas tinggi dan bermutu.

Menurut Abuddin Nata, untuk mencetak *output* yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*student center*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, mengairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri (Abuddin Nata, 335).

Semua orang tua dan masyarakat mengharapkan ketika anaknya lulus dari suatu lembaga tertentu mengharapkan dengan lulusan terbaik yaitu dengan mempunyai percaya diri yang tinggi dan langsung mendapatkan tempat di masyarakat guna mengabdikan dirinya demi kemaslahatan umat, tentunya tidak lepas dari motivasi guru untuk membekali peserta didiknya yaitu dengan belajar mandiri dan yang terfokus pada peserta didik.

Memiliki sarana dan prasarana yang modern dan berdaya saing tinggi

Lembaga pendidikan Islam perlu membenahi diri apabila tidak mau ditinggal pergi oleh masyarakat sebagai pengguna pendidikan, yaitu perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan infrastruktur alat-alat teknologi guna menopang terpenuhinya peralatan yang memadai maka perlu sekali menyiapkan alat-alat tersebut, karena sarana dan prasarana serta IPTEK dalam pendidikan saat ini sangat diperlukan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi era globalisasi yang serba canggih dalam segala hal, maka IPTEK dan sarana sangat diperlukan sekali di dunia pendidikan.

Menurut Abuddin Nata, lembaga pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruangan belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Abuddin Nata, 336). Teknologi informasi dan

komunikasi saat ini merupakan kebutuhan primer dalam dunia pendidikan, bukan lagi kebutuhan sekunder, jika ingin suatu lembaga tersebut diminati masyarakat, maka mau tidak mau harus selalu meningkatkan diri baik dari sarana dan prasarana maupun teknologi guna menuju lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi dan bermutu.

Perpaduan ilmu pengetahuan agama dan umum

Dalam meningkatkan lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi dan melahirkan *output* yang bermutu merupakan kaharusan pendidikan Islam saat ini, tentunya tidak dengan menggunakan paradigma lama yang masih menyudutkan salah satu bidang ilmu, tapi sekarang harus ada perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, jika saat ini masih ada dikotomi ilmu pengetahuan berarti belum mampu berpikir modern dan kritis.

Era globalisasi menuntut segala sesuatunya serba cepat dan tepat, jika lembaga pendidikan Islam atau tokoh agama masih ada yang pola berpikirnya hanya pengetahuan agama sajalah yang wajib dipelajari, sedangkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dianggap tidak penting dan menganggap akan membawa dampak *negative* semata, maka cara berpikir semacam ini harus secepatnya diluruskan, karena ilmu pengetahuan agama harus ada sentuhan IPTEK begitu pula sebaliknya ilmu pengetahuan umum harus ada sentuhan agama.

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi ilmu *qauliyyah hadlarah al-nash* (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu *kauniyyah-ijtima'iyyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu etis-filosofis). Hubungan ilmu agama dan sains sangat penting dewasa ini (Pervez Hoodbhoy, 1997: xii)

Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu keharusan bagi semua generasi muda untuk mendapatkan pendidikan yang layak baik dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya, sedangkan menurut Hasan Langgulung yaitu sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi saat ini tentunya masih banyak kendala dan permasalahan yang harus dituntaskan guna terwujudnya pendidikan Islam yang maju dan modern, di antara permasalahan tersebut di antaranya: ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki visi misi kelembagaan yang terarah, kurikulum yang *overloaded*, lulusan lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu bersaing, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan IPTEK, tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak profesional dan dikotomi ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas maka perlu sekali yaitu: membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, menentukan visi dan misi yang terarah sesuai Al-Quran dan Hadits, meningkatkan etos kerja tenaga pendidik dan kependidikan, merencanakan kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman, menjadikan lulusan yang berdaya saing tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang modern serta memadai dan IPTEK yang berdaya saing tinggi, perpaduan ilmu pengetahuan umum dan agama sebagai bentuk perwujudan pendidikan Islam yang modern.

Daftar Pustaka

- Arifi, Ahmad (2009) *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta; Teras.
- Azra, Azyumardi (2012) *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tatangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ahmad, Asrori (2009) *Alqalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 26 No. 2
- Abdullah, Amin (2003) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. UIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta.
- _____ (2006) *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Adlin, Muhamad, *Tantangan Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jurnal, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan.
- Departemen Agama Republik Indonesia (1996) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Hoodbhoy, Parveza (1997) *Islam dan Sains*. Bandung: Pustaka.
- Mutohar, Prim Masrokam (2013) *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhajir (2013) *Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Muhaimin (2004) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin (2012) *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2008) *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Shulhan, Muwahid dan Soim (2013) *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suwito (2008) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.